

## **PERAN IBADAH DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS SISWA KRISTEN DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di SMA Advent 1 Medan)**

**Futriana Purba, Imelda Butarbutar, Nurliani Siregar**

**Universitas HKBP Nommensen Medan**

[futriana.purba@student.uhn.ac.id](mailto:futriana.purba@student.uhn.ac.id)

[imelda.butarbutar@uhn.ac.id](mailto:imelda.butarbutar@uhn.ac.id)

[nurlianisiregar@uhn.ac.id](mailto:nurlianisiregar@uhn.ac.id)

### **ABSTRAK**

Skripsi ini dibawah bimbingan oleh Ibu Pdt. Imelda Butarbutar, S.Th., M.Psi.,M.Pd dan Ibu Pdt. Nurliani Siregar, S.Ag., M.Pd di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran ibadah dalam mengatasi krisis identitas siswa Kristen di era digital, khususnya di SMA Advent 1 Medan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya krisis identitas di kalangan remaja akibat pengaruh media digital, seperti rendahnya kepercayaan diri, kehilangan arah hidup, menurunnya spiritualitas, serta munculnya berbagai masalah psikososial. Dalam konteks ini, ibadah sebagai bagian dari Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi penting sebagai sarana pembinaan rohani, penguatan identitas diri, serta dukungan psikologis bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengatasi krisis identitas di era digital. Melalui unsur-unsur ibadah seperti doa, pembacaan Alkitab, perenungan, dan nyanyian pujian, siswa mengalami penguatan spiritual, peningkatan kesadaran diri, serta pembentukan identitas rohani yang lebih kuat. Selain itu, ibadah juga berfungsi sebagai wadah persekutuan yang memberikan dukungan sosial dan emosional, sehingga membantu siswa mengelola tekanan psikososial dan pengaruh negatif media digital.

**Kata Kunci:** Ibadah, krisis identitas, siswa Kristen, era digital, persekutuan iman, SMA Advent 1 Medan

### **ABSTRACT**

This thesis was conducted under the supervision of Pdt. Imelda Butar-Butar, S.Th., M.Psi.,M.Pd and Dr. Nurliani Siregar, S.Ag., M.Pd at the Faculty of Teacher Training and Education, HKBP Nommensen University Medan. This study aims to identify and analyze the role of worship in overcoming the identity crisis of Christian students in the digital era, particularly at SMA Advent 1 Medan. The background of this research is based on the increasing phenomenon of identity crisis among adolescents due to the influence of digital media, such as low self-confidence, loss of life direction, declining spirituality, and the emergence of various psychosocial problems. In this context, worship as part of Christian Religious Education has an important role as a means of spiritual development, strengthening self-identity, and providing psychological support for students. This research employed a

qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that worship plays a significant role in helping students overcome identity crises in the digital era. Through elements of worship such as prayer, Bible reading, reflection, and praise songs, students experience spiritual strengthening, increased self-awareness, and the formation of a stronger spiritual identity. In addition, worship functions as a fellowship that provides social and emotional support, helping students manage psychosocial pressures and the negative influences of digital media.

**Keywords:** Worship, identity crisis, Christian students, digital era, fellowship, SMA Advent 1 Medan

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dalam konteks umat Kristiani, Persekutuan Iman melalui kegiatan Ibadah merupakan wujud nyata Pendidikan Keagamaan. Persekutuan Iman dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang berpusat pada kasih dan kepedulian terhadap sesama. Persekutuan sejati tidak melahirkan pribadi yang individualistis, melainkan menumbuhkan kasih persaudaraan sebagai dasar hubungan antarsesama orang percaya. Hal ini sejalan dengan nasihat Rasul Paulus dalam Ibrani 10:24–25, yang menegaskan bahwa setiap orang kudus dipanggil untuk memelihara persekutuan dan saling mendorong dalam melakukan pekerjaan baik. Dengan demikian, persekutuan menjadi wadah rohani bagi umat untuk bertumbuh dalam kasih, saling memperhatikan, dan saling menasihati di dalam Kristus (Tison, 2013).

Secara teologis, istilah persekutuan berasal dari kata *Communion*, yang menunjuk pada hubungan hidup yang mendalam dan saling berbagi. Dalam bahasa Yunani, persekutuan diterjemahkan dari kata *Koinonia* (κοινωνία), yang berarti partisipasi atau keterlibatan bersama

dalam kehidupan rohani (Siahaan et al., 2025). Dasar dari persekutuan ini ialah Allah sendiri, yang memanggil manusia untuk bersekutu dengan-Nya melalui Yesus Kristus di dalam karya Roh Kudus. Melalui panggilan ini, umat percaya dipersatukan dalam kasih dan pelayanan, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus dalam Yohanes 13:34–35 dan oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42; 4:32–35, yang hidup sehati, sejiwa, dan saling melayani (Tison, 2013).

Persekutuan merupakan unsur ataupun bagian dalam mewujudkan misi Kristen di dunia. Dalam pandangan teologis, persekutuan bukan sekadar kebersamaan sosial, melainkan ekspresi konkret dari iman yang berakar pada kasih Allah. Secara umum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mendefinisikan persekutuan sebagai “persatuan, perhimpunan, atau ikatan orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama.” Namun, dalam konteks kekristenan, persekutuan dimaknai lebih dalam sebagai perhimpunan orang-orang yang disatukan oleh iman kepada Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam kasih serta pelayanan (Dalopez, 2020).

Dalam kehidupan Kristen,

persekutuan berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang menumbuhkan spiritualitas dan kesatuan tubuh Kristus. Melalui persekutuan, umat belajar untuk saling menguatkan, menanggung beban bersama, dan mewujudkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Persekutuan memulihkan kesadaran bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri, melainkan untuk berelasi dalam kasih. Dampak paling signifikan dari persekutuan iman ialah pemulihan dimensi identitas rohani yang seringkali tergerus oleh nilai-nilai duniawi. Persekutuan juga berdampak untuk saling menopang, berbagi karunia, dan bersama-sama mewujudkan kasih Kristus di tengah dunia.

## 2. KAJIAN TEORI

### **Pengertian Ibadah Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pendidikan yang didasarkan pada iman Kristen dan Alkitab. Melalui pendidikan ini, siswa dididik untuk mengenal Allah dalam pribadi Yesus Kristus, tunduk pada otoritas-Nya, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya demi memuliakan Allah. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif, yaitu pemahaman tentang ajaran dan doktrin Kristen, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang berfokus pada pembentukan karakter serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai hidup Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Zebua & Sutrisna, 2025).

### **Pembacaan Alkitab**

Allah adalah Roh yang tidak bisa dilihat oleh manusia, oleh karena itu

manusia tidak bisa mengenal Dia dengan cara manusiawi. Jadi Allah menampilkan diri-Nya melalui 2 macam wahyu supaya manusia dapat mengenal Dia. Pertama adalah wahyu umum (*common revelation*), yaitu Allah menyatakan diri-Nya melalui segala ciptaan; dan Kedua adalah wahyu khusus (*special revelation*) yang tertulis dalam Yohanes 1:1, yaitu Allah selalu berfirman kepada manusia melalui Firman (*logos*) dan Firman ini telah menjadi manusia. Agama Kristen adalah agama yang didirikan di atas firman Tuhan. Allah menuliskan kehendak-Nya di dalam Alkitab, maka Alkitab adalah firman Allah. Jika seseorang ingin mengenal Allah maka harus sungguh-sungguh membaca Alkitab yang berisi kehendak Allah dan hati Allah.

### **Perenungan**

Donald S Whitney dalam (Walangitan & Sampepadang, 2021) menulis “Pohon kehidupan rohani Anda subur melalui perenungan karena dibantu menyerap air dari Firman Allah. Merenungkan dalam Perjanjian Lama (Yos 1:8; Maz 63:7; Yes 33:18.) adalah suatu sikap mengulangi kata-kata, dalam hal ini adalah kata-kata dalam Alkitab secara diam-diam dengan suara yang pelan dan mendengung, serta memikirkannya secara lebih mendalam dan mengabaikan segala gangguan dari luar, yang seringkali di sebut sebagai meditasi.

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan

tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai peran ibadah sebagai wujud persekutuan iman dalam mengatasi krisis identitas serta tantangan psikososial siswa Kristen di era digital, khususnya pada siswa SMA Advent 1 Medan.

Menurut (Sahir, 2022) metode penelitian adalah langkah atau kegiatan dalam informasi sehingga memperoleh data agar bisa diolah dan dianalisis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas dan pengalaman spiritual siswa dari perspektif mereka sendiri. Menurut (Sugiyono, 2013) Penelitian kualitatif tidak berupaya untuk menguji hipotesis, tetapi bertujuan menggali dan memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi dalam konteks alami, termasuk kegiatan keagamaan seperti ibadah.

Menurut (Arikunto, 2013) metode deskriptif merupakan suatu metode yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi mengenai keadaan gejala pada saat penelitian dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah digunakan untuk menyarankan solusi dalam penelitian dengan menggambarkan situasi dari objek yang sedang

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Triangulasi Sumber**

Menurut Sugiyono dalam (Nurfajriani et al., 2024) Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Sehingga, sebuah

diteliti, berdasarkan data aktual yang terkumpul selama proses penelitian lapangan (Putri & Alamiyah, 2022). Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, ibadah merupakan praktik pembinaan iman yang diharapkan dapat menolong siswa menghadapi berbagai tekanan era digital, seperti kebingungan identitas, masalah relasi sosial, tekanan akademik, serta pergumulan emosional. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengungkap secara mendalam bagaimana ibadah dilaksanakan, bagaimana siswa memaknainya, serta sejauh mana kegiatan tersebut memberikan dampak pada pembentukan identitas spiritual dan ketahanan psikososial mereka. Model penelitian ini juga memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman subjektif mereka dalam mengikuti ibadah dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang muncul selama proses pembinaan iman berlangsung.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pilihan yang tepat untuk mengungkap peran nyata ibadah sebagai praktik persekutuan iman yang berkontribusi pada pertumbuhan karakter rohani sekaligus membantu siswa menghadapi krisis identitas dan tantangan psikososial di era digital. dan krisis identitas (Farrel, 2025).

kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber:

- 1) Guru Agama.
- 2) Siswa yang mengikuti ibadah secara rutin.
- 3) Dokumentasi kegiatan ibadah (foto, video, renungan tertulis, dan jadwal ibadah).

Tujuannya adalah memeriksa konsistensi informasi mengenai:

- 1) Pengaruh ibadah terhadap kedalaman iman,
- 2) Perubahan perilaku sosial siswa,
- 3) Dinamika psikososial yang dialami siswa,
- 4) Dampak ibadah terhadap krisis identitas dan tekanan dunia digital.

## 2. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, menurut Sugiyono dalam (Alfansyur & Mariyani, 2020) triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyalangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Data dibandingkan menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

- 1) Observasi langsung pelaksanaan ibadah dan perilaku siswa.
- 2) Wawancara mendalam untuk menggali pengalaman spiritual dan kondisi psikososial siswa.

- 3) Dokumentasi seperti foto kegiatan, buku renungan, dan arsip sekolah.

Apabila data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian, maka data dianggap kredibel.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dalam (Hardani et al., 2020), yang menegaskan bahwa proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020) Analisis data meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga proses ini berlangsung secara simultan dan saling berhubungan untuk menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pengorganisasian data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Hardani et al., 2020).

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Analisa data setelah pengumpulan data, pada tahap penyajian data ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau

penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Penyajian adalah format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Penelitian kualitatif memfokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Tahap penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan dari tahapan pertama yakni pengkodean dan reduksi data. Pada tahap penyajian data ini, berarti menghendaki peneliti untuk dapat menyajikan data temuan penelitian berupa kategori atau kelompok-kelompok. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang sistematis agar mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan melalui teks naratif, tabel observasi, kutipan hasil wawancara, serta dokumentasi relevan (foto kegiatan dan catatan lapangan) (Haryoko et al., 2020).

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kesesuaian data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Advent 1 Medan dengan judul “Peran Ibadah Sekolah dalam Mengatasi Krisis Identitas Siswa Kristen di Era Digital”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibadah sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa Kristen menghadapi krisis identitas di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah sekolah tidak dipahami siswa hanya sebagai kegiatan rohani yang bersifat rutin dan formal, melainkan sebagai ruang pembinaan yang membantu mereka memahami siapa diri mereka sebagai siswa Kristen di tengah arus pengaruh media sosial, tuntutan lingkungan, dan tekanan akademik. Ibadah menjadi sarana yang menolong siswa untuk tidak larut dalam pencarian pengakuan diri yang keliru, khususnya melalui dunia digital.
2. Peran ibadah sekolah tampak dalam proses pembentukan kesadaran diri dan nilai diri siswa Kristen. Melalui perenungan firman Tuhan dan refleksi yang dilakukan dalam ibadah, siswa mulai menyadari bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh penilaian orang lain, popularitas di media sosial, atau pengakuan digital, melainkan oleh identitas mereka sebagai anak Tuhan. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam mengatasi krisis identitas yang sering ditandai dengan kebingungan arah hidup, perasaan minder, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain.
3. Ibadah sekolah berperan sebagai ruang jeda yang membantu siswa mengelola tekanan emosional dan digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana ibadah yang tenang, tertib, dan bebas dari penggunaan gawai memberikan kesempatan bagi siswa untuk berhenti sejenak dari tekanan tugas, arus informasi digital, dan aktivitas media sosial. Ruang jeda ini membantu siswa menenangkan

pikiran, mengelola emosi, serta mempersiapkan diri secara mental dan spiritual, yang sangat dibutuhkan dalam proses pencarian dan penguatan identitas diri.

4. Kontekstualisasi firman Tuhan memperkuat peran ibadah dalam kehidupan nyata siswa. Firman Tuhan yang disampaikan dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan siswa, seperti pergaulan, penggunaan media sosial, dan tantangan remaja masa kini, membuat ibadah menjadi relevan dan bermakna. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa iman Kristen bukan hanya pengetahuan teologis, tetapi pedoman hidup yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan di tengah kompleksitas dunia digital.
5. Keterlibatan aktif siswa memperkuat peran ibadah sebagai pengalaman iman yang membentuk identitas. Keterlibatan siswa dalam memimpin doa, membaca firman, dan melayani pujian menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kesadaran akan peran diri dalam komunitas rohani. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak lagi memandang ibadah sebagai aktivitas pasif, tetapi sebagai pengalaman iman yang memberi makna, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat identitas mereka sebagai siswa Kristen.
6. Perubahan sikap dan cara pandang siswa menjadi indikator nyata peran ibadah sekolah. Perubahan yang tampak pada siswa, seperti meningkatnya pengendalian diri dalam pergaulan, sikap yang lebih berhati-hati terhadap pengaruh tren negatif, serta kesadaran untuk bertanggung jawab dalam belajar dan bersikap, menunjukkan bahwa ibadah sekolah berperan dalam membentuk arah hidup dan identitas siswa. Perubahan ini tidak bersifat instan, tetapi berlangsung secara bertahap melalui proses penghayatan iman yang konsisten.
7. Ibadah sekolah berkontribusi dalam membangun identitas Kristen yang lebih kokoh dan reflektif. Secara keseluruhan,

ibadah sekolah membantu siswa Kristen membangun identitas diri yang tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal. Identitas yang terbentuk tidak hanya bersifat simbolik, tetapi tercermin dalam cara siswa memandang diri, berelasi dengan sesama, serta mengambil keputusan di tengah tantangan era digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah sekolah memiliki peran yang strategis dan bermakna dalam membantu siswa Kristen mengatasi krisis identitas di era digital, melalui pembinaan iman, refleksi diri, penguatan nilai, serta pembentukan sikap dan cara pandang yang selaras dengan identitas Kristen.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1. Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

- a) Memperkuat kegiatan ibadah sebagai media utama membangun identitas Kristiani siswa, dengan menekankan relevansi iman dalam menghadapi tantangan era digital.
- b) Menyisipkan contoh nyata dan cerita inspiratif tentang bagaimana siswa Kristen menghadapi godaan digital dan tetap menjaga integritas iman, agar siswa termotivasi untuk meneladani sikap tersebut.
- c) Membimbing siswa melakukan refleksi pribadi secara rutin setelah ibadah untuk menyadari pengaruh digital terhadap perilaku mereka dan meneguhkan identitas Kristiani.

#### 2. Untuk Pihak Sekolah

- a) Mendukung ibadah dan kegiatan rohani dengan menyediakan fasilitas yang memadai, baik secara fisik maupun digital, agar siswa dapat berpartisipasi secara maksimal.
- b) Mengadakan program atau proyek sekolah yang menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan digital, misalnya kegiatan literasi digital, forum diskusi etika media

sosial, atau kegiatan rohani dan pengembangan karakter yang relevan dengan tantangan era digital.

3. Untuk Siswa

- a) Mengikuti ibadah dengan aktif dan sungguh-sungguh sebagai sarana penguatan iman dan identitas Kristiani.
- b) Mengamalkan nilai-nilai Kristiani yang diperoleh dari ibadah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan digital, agar mampu menghadapi tekanan atau pengaruh negatif dari media sosial dan teknologi.
- c) Secara rutin melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi sejauh mana identitas Kristiani telah terinternalisasi dan berkembang, serta merumuskan komitmen konkret untuk meningkatkan kualitas iman dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a) Mengembangkan penelitian serupa di sekolah lain, baik yang berbasis Kristen maupun sekolah umum dengan siswa Kristen, untuk melihat efektivitas ibadah dalam mengatasi krisis identitas di konteks yang berbeda.
- b) Meneliti hubungan antara berbagai jenis kegiatan ibadah dan kegiatan rohani terstruktur di sekolah, seperti persekutuan doa, kelompok diskusi Alkitab, kegiatan pelayanan sosial rohani, dan sesi refleksi iman, dengan kemampuan siswa menjaga identitas Kristiani di dunia digital, sehingga strategi penguatan iman bisa lebih spesifik, relevan, dan efektif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2007

Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan ( Koinonia ) sebagai

Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147.  
<https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>

Anda, M., & Gea, L. D. (2024). Mengatasi Krisis Identitas Remaja Kristen: Faktor Penyebab dan Upaya Penanganannya. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(2), 125–135.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52157/mak.v3i2.332>

Aprilyani, R., Fahlevi, R., Nurlina, Wulandari, R., Nurhidayatullah, & Pranajaya, S. A. (2023). *Perkembangan Peserta Didik* (N. Mayasari (ed.)). Get Press Indonesia.

Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114.  
<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>

Bani, Y., Karbui, T., Lontaan, J., Tuaty, M.

- E. I., Wau, R., & Zai, K. (2024). Persekutuan Kristen dan Tantangannya di Era Society 5.0. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 192–205.
- Budiman, A., & Sianturi, T. O. (2022). *Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap Perilaku Peserta Didik*. 5(1), 1–10.
- Butarbutar, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 70–78.
- Cahyono, W., Widyasari, D. C., Nurpatia, I., Suwaryani, N., Mangunwibawa, A. A., Poerwanto, & Sugiyanto. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Dukungan Psikologis Awal di Satuan Pendidikan*.
- Costa, E. da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19. *Teleios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2>.
- 37
- Dalopez, M. S. H. (2020). *Implementasi Misi Kristen Dalam Persekutuan Orang Kristen*.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Perkembangan Anak* (1st ed). Kencana.
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 49–64.
- Djami, F. A. G., & Natonis, H. Y. (2025). Peran Iman Kristen dalam Membentuk Karakter dan Etika Generasi Muda di Era Digital. *Adiba: Journal Of Education*, 4(4), 215–226.
- Dully, S., Wibowo, A. P., & Ming, D. (2025). Pengaruh Pembacaan Alkitab Secara Keseluruhan terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GKKD Yogyakarta. *Davar: Jurnal Teologi*, 6(1), 51–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55807/davar.v6i1.103>
- Edowai, D. (2018). *Pengaruh Ibadah Persekutuan Mahasiswa Papua ( IPMP ) Terhadap Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Papua Di Kota Makassar*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Edrika, V. I., & Vionitasari, V. (2025). Mengulik keterlibatan dan Relasi Jemaat dalam Model Ibadah Online Interaktif di Gereja bernuansa Pentakostal. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 72–88.

Elen, & Untoro, T. (2025). Makna, sejarah, dan Implikasi Perjamuan Kudus dalam Kehidupan Gereja dan Spiritualitas Kristen. *Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 26–39.

Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis* (1st ed). W. W. Norton.

Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara. *Jurnai Fidei*, 2(1), 40–61.

Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern : Studi Literatur. *VEEN: Journal of Sustainable Innovation on Education*, 5(1), 66–75.

Farida, M. C., Laia, U., & Sanja, P. R. (2024). Kompetensi Spritual Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa.